

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap unsurnya, tidak hanya didukung oleh unsur nonsegmental dan suprasegmental. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Darma, 2009:3) yang menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal berupa satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Artinya, wacana merupakan susunan kalimat atau paragraf yang membahas suatu topik secara utuh dan menyeluruh. Di dalam wacana, terdapat kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan mendukung gagasan utama yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, wacana adalah entitas bahasa yang kompleks, lebih dari sekadar kumpulan kalimat karena mengandung berbagai unsur yang membentuk struktur dan makna.

Wacana dapat berwujud satu kata, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, beberapa buku, bahkan satu bidang ilmu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamad (2007:326) menyatakan bahwa wacana adalah bahasa yang bermakna yang dapat berbentuk lisan, tulisan, dan simbol. Wujud dari bentuk wacana dapat berupa: (1) teks, berupa pengumuman, karangan, makalah, skripsi, cerpen, roman, dsb; (2) ucapan, berupa percakapan, tanya jawab, dialog, dsb; (3) lakon, berupa drama, sinetron, puisi, atraksi, dsb; (4) artefak, berupa bangunan, alat-alat batu, logam, puing, dsb.

Salah satu bentuk wacana dalam wujud teks adalah cerpen. Cerpen adalah karya rekaan yang berisi ide atau pikiran dari penulis yang diungkapkan melalui tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Murhadi dan Hasanudin (dalam

Rahmani, 2021:25) yang mengatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat. .

Cerpen menyajikan wacana dalam bentuk tulisan berupa narasi atau dialog antar tokoh. Wacana dalam cerpen ditulis oleh penulis dengan maksud dan tujuan tertentu dengan tema cerpen yang berbeda-beda, sehingga wacana dalam setiap cerpen pun beragam. Seiring berjalannya waktu, muncul adanya peningkatan fenomena wacana budaya dalam cerpen. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak penulis yang memilih untuk mengangkat tema budaya sebagai fokus cerita dalam cerpen. Kehadiran wacana budaya dalam cerpen menjadi semakin menonjol karena karya sastra, termasuk cerpen, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan cerminan dari budaya suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (dalam Astuti dkk., 2018:99) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra seperti cerpen tidak dapat tercipta tanpa melibatkan beberapa unsur kebudayaan.

Wacana budaya dalam cerpen mencakup berbagai aspek kehidupan budaya dari suatu daerah, seperti tradisi, adat-istiadat, norma sosial, nilai-nilai, sikap hidup, bahasa lokal, serta berbagai elemen budaya lainnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa cerpen merupakan salah satu media yang efektif untuk mengungkapkan realitas sosial di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Widayati (2017:3) yang mengungkapkan bahwa cerpen memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan-pesan budaya dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, melalui cerpen penulis mampu merangkai cerita yang

memperkenalkan, menceritakan, atau menyampaikan pesan-pesan budaya, sehingga pembaca dapat memahami dan mengapresiasi keunikan budaya dari daerah yang diangkat dalam cerpen.

Salah satu cerpen yang memuat wacana budaya dan sering menjadi sorotan adalah cerpen budaya Madura. Budaya dan kebiasaan masyarakat Madura sering menjadi sorotan karena dinilai sebagai sesuatu yang unik dan terkesan ganjil karena secara geografis masyarakat Madura hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa namun penduduk pulau Madura memiliki bahasa dan ciri khas sendiri yang sangat jauh berbeda dengan penduduk pulau Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2001:563) bahwa masyarakat Madura memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan sering kali dikaitkan dengan stigmatisasi. Berbagai stigma negatif terkait masyarakat Madura membuat masyarakat luar Madura lebih banyak menutup mata terhadap hal-hal unik terkait budaya Madura. Oleh karena itu, ketika budaya Madura diangkat menjadi sebuah cerpen dan dipublikasikan melalui media cetak dan non cetak, masyarakat luar Madura justru tertarik dan penasaran seperti apa kehidupan dan budaya Madura yang sebenarnya. Cerpen bertema budaya Madura menunjukkan kepada pembaca bahwa masyarakat Madura memiliki budaya dan kebiasaan unik yang tidak banyak orang ketahui dibalik stigma buruk yang melekat pada diri masyarakat Madura.

Banyaknya penikmat dan pembaca cerpen bertema budaya Madura menimbulkan berbagai tafsir dalam pemaknaan wacana pada cerpen tersebut. Pemaknaan wacana cerpen didasarkan pada pemaknaan subjektif sesuai pengalaman dan pengetahuan masing-masing pembaca. Makna subjektif memungkinkan satu cerpen memiliki makna yang berbeda sesuai sudut pandang

dari masing-masing pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwartiningsih (2016:16) yang mengungkapkan bahwa makna sebuah karya sastra tidak bersifat tunggal, melainkan multitafsir yang dapat mengungkapkan banyak dimensi (multidimensi) dari teks yang bersangkutan.

Pada dasarnya, wacana pada cerpen tidak dapat ditafsirkan hanya dengan mengkaji segi kebahasaan atau menelaah dan merujuk pada komponen-komponennya. Analisis struktural terbatas pada menemukan ikon-ikon unik yang terdapat dalam bahasa sebagai tuturan, dan pandangan ini memandang cerpen sebagai entitas yang mandiri, sedangkan unsur-unsur di luar aspek kebahasaan tidak dapat diakses melalui pendekatan ini. Padahal, ketika suatu cerpen dibuat tentu ada unsur-unsur yang melatarbelakangi dan memberikan pengaruh atas proses penciptaannya. Oleh karena itu, cerpen bertema budaya Madura perlu dianalisis secara menyeluruh sehingga pemaknaannya tidak hanya pada permukaannya saja melainkan juga secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Fairclough (dalam Munfarida, 2014: 8) bahwa tidaklah memadai jika hanya melakukan analisis teks seperti yang telah dikembangkan oleh banyak ahli bahasa. Hal Ini karena analisis teks tidak mampu menggali secara mendalam konteks sosial dan budaya yang menjadi landasan terciptanya teks tersebut.

Cerpen bertema budaya Madura akan sangat berbeda jika dianalisis menggunakan analisis wacana. Pada pendekatan analisis wacana, cerpen tidak hanya dipandang sebagai sekadar teks, tetapi juga dipahami memiliki tujuan dan keterkaitan khusus dengan penulisnya. Analisis wacana adalah cabang linguistik yang berurusan dengan unit linguistik di luar ujaran. Menurut Stubbs (dalam Rani dkk. 2013:12) analisis wacana adalah studi tentang penggunaan bahasa, baik tertulis

maupun lisan. Analisis wacana mengamati wacana dari dua sudut pandang, yaitu perspektif internal dan eksternal.

Suatu metode yang dapat memaknai cerpen bertema budaya Madura secara menyeluruh dan mendalam dengan melihat hubungan bahasa dengan konteks adalah metode analisis wacana kritis. Dengan menerapkan metode analisis wacana kritis, dapat diinvestigasi dan diperoleh pemahaman tentang penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang digunakan sebagai praktik sosial oleh kelompok sosial tertentu dalam konteks cerpen yang mengangkat tema budaya lokal Madura. Penerapan analisis wacana kritis pada karya sastra adalah suatu implementasi konkret dari konsep-konsep linguistik konseptual. Pada tahap analisis, implikasi praktis konsep bahasa bersentuhan dengan konsep sumber atau rujukan. Hal ini dikarenakan kesamaan objek kajian, yaitu penggunaan bahasa secara praktis.

Dari berbagai model analisis wacana kritis yang ada, model Norman Fairclough sangat cocok digunakan untuk menganalisis cerpen bertema budaya Madura secara lebih mendalam. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:286) analisis wacana tekstual menunjukkan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pada model analisisnya, Fairclough menghubungkan model analisis wacana yang berkontribusi pada analisis sosial dengan nilai ideologi tertentu. Lebih lanjut, Fairclough mengembangkan suatu kerangka kerja analisis wacana yang berakar pada pemahaman tentang dimensi bahasa, sosial, dan politik. Model tersebut dikenal sebagai model sosial *change* karena umumnya diintegrasikan ke dalam perubahan sosial.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menekankan penggunaan wacana sebagai praktik sosial yang mencakup penggunaan bahasa. Dalam istilah praktik sosial, wacana merupakan manifestasi konkret dalam kehidupan nyata dan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan interaksi timbal balik antara bahasa dan struktur sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Wodak, dkk (2001:223) mengungkapkan bahwa wacana terkait dengan budaya masyarakat, dan satu kejadian penggunaan bahasa mereproduksi wacana dan mengubah masyarakat. Tujuan dari model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough adalah untuk menciptakan pendekatan linguistik yang memiliki orientasi kritis dengan mengintegrasikan teori sosial (wacana) dan linguistik. Perpaduan ini membantu melihat dinamika di balik teks dan cara kekuatan ideologis tertentu diekspresikan dalam teks.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough melibatkan tiga dimensi yang signifikan, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya (Mudiawati et al., 2023:740). Tiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan erat dalam proses menciptakan cerpen bertema budaya lokal Madura. Wacana dan masyarakat dalam cerpen bertema budaya Madura saling berhubungan dan membentuk kondisi sosial tertentu, sehingga melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough dapat dikaji secara mendalam bagaimana relasi wacana dengan kondisi sosial masyarakat Madura dapat muncul.

Penelitian ini difokuskan pada kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari, yang secara kuat menghadirkan unsur-unsur budaya Madura. Kumpulan cerpen tersebut memuat wacana dalam bentuk teks yang mencerminkan kompleksitas bahasa dan mengandung unsur-unsur yang membentuk struktur,

makna, dan budaya. Cerpen dalam buku ini merupakan cerpen yang telah dipublikasikan dalam berbagai media baik cetak maupun *online*. Kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Musyari diterbitkan pada tahun 2020 dan berjumlah 177 halaman (Ikbar, 2021:41). Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 20 cerpen yang menggambarkan nilai-nilai adat dan budaya lokal Madura dengan berbagai konflik dan sentuhan mitologi mistis. Kumpulan cerpen tersebut banyak mengangkat kisah kehidupan sehari-hari dari masyarakat Madura, mulai dari kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan mitos-mitos di Madura. Kumpulan cerpen tersebut memiliki konteks dan hubungan dengan kondisi masyarakat Madura baik secara tersirat maupun tersurat.

Unsur-unsur kemaduraan dalam kumpulan cerpen berjudul *Rokat Tase'* terdapat pada tema, ide cerita, dan unsur kebahasaan lain yang terdapat di dalamnya. Misalnya pada salah satu cerpen berjudul “Gentong Tua” yang menceritakan tentang gentong tua peninggalan orang tua yang secara tersirat mengisahkan konsep warisan kepada anak perempuan Madura (Masyari, 2020:4). Pada kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari, terdapat teks-teks yang menggambarkan realitas masyarakat Madura dengan memperlihatkan unsur budaya Madura melalui penggunaan bahasa. Unsur budaya Madura yang diangkat dapat dikaji dan diketahui praktik sosial dan struktur masyarakat, baik dampak maupun situasi sosial.

Penerapan model analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan studi terbaru dalam penelitian terhadap kumpulan cerpen yang mengangkat tema budaya lokal Madura. Peneliti berusaha mengungkap wacana dalam kumpulan cerpen bertema budaya Madura dengan menghubungkan tekstualitas dan konteks

masyarakat dengan unsur sosial budaya yang merepresentasikan budaya Madura melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Wacana Kritis Budaya Madura dalam Kumpulan Cerpen *“Rokat Tase”* Karya Muna Masyari”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana teks dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari merepresentasikan budaya Madura?
- 1.2.2 Bagaimana praktik wacana dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari merepresentasikan budaya Madura?
- 1.2.3 Bagaimana praktik sosial budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari merepresentasikan budaya Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut tujuan dari penelitian ini.

- 1.3.1 Mendeskripsikan teks dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari yang merepresentasikan budaya Madura.
- 1.3.2 Mendeskripsikan praktik wacana dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari yang merepresentasikan budaya Madura.
- 1.3.3 Mendeskripsikan praktik sosial budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari yang merepresentasikan budaya Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan contoh penelitian di bidang kebahasaan dan kesusastraan dalam topik analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap kumpulan cerpen bertema budaya lokal Madura. Artinya, hasil penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian lain di bidang analisis wacana kritis, baik model Norman Fairclough maupun model analisis wacana kritis lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk penelitian cerpen bertema budaya Maduradan daerah lainnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi penelitian baru pada model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang lebih mendalam.

1.4.2.2 Bagi pembaca cerpen dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang lebih mendalam mengenai analisis wacana kritis terhadap cerpen sehingga dapat memaknai cerpen bertema budaya lokal secara lebih mendalam.

1.4.2.3 Bagi masyarakat dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang lebih mendalam mengenai budaya lokal Madura sehingga memudahkan dalam pemahaman budaya Madura bagi masyarakat Madura maupun luar Madura.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006: 65). Artinya asumsi merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, atau kesimpulan sementara, yang belum dibuktikan. Asumsi dalam penelitian ini adalah adanya penggambaran budaya Madura dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari.

1.6 Definisi Operasional

1. Analisis wacana kritis merupakan pengkajian terhadap wacana dan hubungannya dengan elemen sosial lain yang ada dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari.
2. Teks adalah ekspresi linguistik yang disatukan menurut isi, sintaksis, dan pragmatik. Teks pada kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari dianalisis secara linguistik.
3. Praktik wacana adalah proses menciptakan dan mengonsumsi teks naratif pendek. Produksi (penciptaan) mengarah pada pengarang yaitu Muna Masyari, sedangkan konsumsi mengarah pada pembaca kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari.
4. Praktik sosial budaya adalah hubungan antara konteks dengan lingkungan sosial yang melatarbelakangi wacana muncul dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari.